



# SPIRITUALITAS LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

Ramlah Sulaiman<sup>1\*</sup>, M. Ridwan Said Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received May 17, 2024  
Revised May 20, 2024  
Accepted June 22, 2024

### Kata Kunci:

Penyimpangan Sosial; Masalah Sosial; Lesbian.

### Keywords:

Social Deviance; Social Problems; Lesbians.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah sosial khususnya pada kegiatan penyimpangan seksual lesbi yang ada dikota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan mengambil lokasi penelitian dikota Makassar. Adapun subjek dari penelitian tersebut ialah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penyimpangan seksual lesbi, yang terkhusus pada mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dan observasi. Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara kemudian kami diskusikan bersama kemudian hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya kegiatan penyimpangan seksual lesbi paling banyak dilakukan oleh remaja, pelajar, dan mahasiswa dengan faktor-faktor utama yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas lesbianisme yaitu situasi *broken home*, lingkungan sosial, pergaulan bebas, dan pengalaman trauma masa lalu.

## ABSTRACT

*This research aims to determine social problems, especially lesbian sexual deviance activities in the city of Makassar. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach and took the research location in the city of Makassar. The subjects of this research were people involved in lesbian sexual deviance activities, especially students using a qualitative approach. Data collection was carried out using interview and observation methods. We then discussed the results of the observation and interview activities together and then the results of the research showed that lesbian sexual deviance activities were mostly carried out by teenagers, students and students with the main factors that encourage them to get involved in lesbianism activities, namely broken home situations, social environment, promiscuity, and past traumatic experiences.*

## PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang seksual adalah perilaku yang memuaskan hasrat seksual dengan cara yang tidak wajar. Perilaku ini disebut juga paraphilia. Kemungkinan penyebab perilaku menyimpang secara sosial antara lain gangguan psikologis, pengalaman masa kecil, hubungan, faktor genetik, serta penyalahgunaan obat-obatan dan alcohol (Muhtarom, I., 2023). Arti seks sebenarnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gender, dimana seks berarti perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Namun karena kurangnya pengetahuan orang tua, anak tidak mendapatkan pendidikan seks, dan banyak remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks dari keluarga terutama orang tuanya sehingga menerima informasi yang salah bahkan cenderung salah arah melakukan apa yang mereka temukan berdasarkan informasi yang tidak bertanggung jawab. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap anak meyakini bahwa aktivitas seksual pada anak yang belum

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ramlahsulaiman175@gmail.com](mailto:ramlahsulaiman175@gmail.com)

dewasa selalu memiliki dua penyebab tersembunyi: pengalaman dan penglihatan (Azmiyar, A., 2020). Artinya, anak-anak yang menyimpang secara seksual seringkali melihat adegan seks yang tidak ada penjelasan ilmiahnya namun tetap membangkitkan nafsu dan hasrat. Bentuk-bentuk Penyimpangan Seksual yang Adiktif Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mencapai kenikmatan seksual yang tidak pantas.

Lesbian, laki-laki gay, serta laki-laki dan perempuan biseksual didefinisikan berdasarkan orientasi seksual mereka yang biasanya dikonseptualisasikan dalam bentuk ketertarikan seksual, perilaku, identitas, atau kombinasi dari dimensi-dimensi ini. Mereka berbagi fakta bahwa orientasi seksual mereka tidak hanya heteroseksual. Lesbian adalah kata benda yang menggambarkan wanita yang sebagian besar tertarik pada wanita lain. Itu juga bisa digunakan sebagai kata sifat. Beberapa perempuan lesbian lebih suka mengidentifikasi dirinya sebagai "gay", dan itu tidak masalah. Meskipun tidak ada definisi standar tentang lesbian, ciri-ciri umumnya mungkin mencakup ketertarikan terhadap sesama jenis, perilaku seksual sesama jenis, atau identifikasi diri sebagai lesbian. Bagi banyak perempuan, orientasi seksual tidak sepenuhnya heteroseksual atau homoseksual, dan mereka juga tidak mengembangkan orientasi lesbian sepanjang hidup mereka (Musliamin, M., 2021). Wanita biseksual tertarik, terlibat dalam perilaku seksual, atau mengidentifikasi diri sebagai biseksual. Orientasi seksual tidak diketahui secara pasti ditentukan oleh satu atau lebih faktor tertentu, dan waktu munculnya, pengenalan, dan ekspresi orientasi seksual berbeda-beda pada setiap orang. Namun pengelompokan "nonheteroseksual" ini mencakup laki-laki dan perempuan; individu homoseksual dan biseksual; orang yang antara lain menyebut dirinya gay, lesbian, atau biseksual; dan orang-orang yang tidak menggunakan label tersebut namun tetap mengalami ketertarikan terhadap sesama jenis atau terlibat dalam perilaku seksual sesama jenis.

Biasanya orang tersebut menggunakan objek seksual yang tidak wajar. Penyebab gangguan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, antara lain pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, dan faktor genetik. Perbedaan kenikmatan mungkin sebagian disebabkan oleh skenario seksual dan apa yang diharapkan orang saat berhubungan seks berdasarkan apa yang mereka lihat di film, TV, dan bahkan film porno. Biasanya orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilakunya dan tidak mau mengakuinya. Ketika mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral, dan agama karena ketakutan akan penolakan dan diskriminasi dari lingkungan. Permasalahan seksual sangatlah sensitif, baik secara etika maupun normatif, dan akan mempengaruhi reputasi seseorang. Lesbian adalah label bagi perempuan homoseksual atau perempuan yang mempunyai hasrat dan perasaan seksual terhadap perempuan lain (Lirasati, D. F., 2017). Namun banyak di antara mereka yang menunjukkan sikap dingin terhadap lawan jenis (perempuan-laki-laki). Lesbian aktif tidak akan menikah tetapi hanya akan menikah dengan pasangan berjenis kelamin sama. Frekuensi lesbianisme cukup tinggi, menurut Jeffcoate sekitar 25% dan menurut Kinsey dkk sekitar 28%.

Homoseksualitas pada wanita disebut cinta lesbian atau lesbianisme. Dalam proses ini, Lesbianisme seringkali digambarkan oleh lawan main wanita yang berpenampilan tomboy dan lawan main wanita yang bersisi feminim. Namun, tidak semua wanita tomboy menjalin hubungan sesama jenis. Seorang wanita tomboy akan

muncul dalam diri wanita yang lebih maskulin, lebih tipikal pria, atau menunjukkan ciri-ciri maskulin secara biologis dan psikologis (Anisa, P.R., 2021). Misalnya jika digambarkan dalam kehidupan sehari-hari, wanita tomboi merasa lebih nyaman dan percaya diri jika berpenampilan seperti laki-laki, lebih suka menghabiskan waktu bersama teman laki-laki dibandingkan dengan teman perempuan, dan juga berolahraga yang memacu adrenalin dan tentunya suka bermain alat musik. biasanya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki seperti drum, gitar dan bass serta mempunyai hobi yang sama dengan laki-laki, sangat berbeda dengan kebiasaan wanita pada umumnya yang suka mencari-cari gaya pakaian terkini atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk perawatan tubuh di salon. Lesbian tidak hanya tampil sebagai wanita yang tomboy, namun juga bisa tampil sebagai wanita yang modis seperti model iklan televisi dengan pakaian yang minimalis, berpotongan rendah, dan gerakan yang sangat feminim. Lesbian dalam representasi perempuan dapat memainkan peran ganda, yaitu dapat juga menjalin hubungan dengan laki-laki, dengan kata lain hasrat biseksual selalu hadir dalam suatu hubungan. "Faktor ekologi atau lingkungan berperan penting dalam terjadinya lesbianisme atau lesbianisme. Ternyata pada umumnya mereka tidak mengetahui alasan mereka memilih menjadi lesbian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keadaan yang menimpa lesbian tersebut bukanlah atas kemauannya sendiri. Lesbian, yang dianggap kronis oleh orang-orang di sekitarnya, tidak bisa berbuat banyak untuk menyembuhkannya. Oleh karena itu, sebagian dari mereka merasa tidak bisa menerima keadaan lesbiannya dan terus terjebak dalam konflik internal yang berkepanjangan, terutama ketika mereka sadar sepenuhnya telah melanggar standar (norma-norma) yang telah ditetapkan.

Penelitian oleh Sharyn Graham Davies (2005), dalam bukunya "Gender Diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and Queer Selves," Sharyn Graham Davies mengeksplorasi bagaimana individu lesbian di Surabaya mengalami dan mengartikulasikan identitas mereka, termasuk aspek spiritualitas. Davies menemukan bahwa beberapa perempuan lesbian menemukan cara untuk mengintegrasikan identitas seksual dan spiritual mereka, meskipun sering kali harus berhadapan dengan tekanan sosial dan keagamaan yang konservatif. Mereka menahan diri dan tidak ingin identitas mereka diketahui orang lain, tetapi saat ini mereka bergabung dalam organisasi atau wadah di mana semua orang bisa mengetahui keberadaannya. Salah satu contoh yang membuat mereka semakin dikenal oleh banyak orang adalah membuat grup lesbian di Facebook, sebuah situs pertemanan sosial, di mana perempuan pecinta sesama jenis berkumpul. Facebook dan situs chat menjadi platform tempat mereka berbagi cerita, mengetahui keberadaan satu sama lain, dan tentu saja menjadi tempat untuk mencari pasangan. Kaum lesbian saat ini ingin diketahui keberadaannya. Mereka membentuk komunitas pecinta sesama jenis, khususnya perempuan pecinta perempuan. Sharyn Graham Davies melakukan penelitian yang mendalam tentang perempuan yang mencintai perempuan di Indonesia, khususnya di kota Surabaya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana identitas lesbian dibentuk dan dipersepsikan di dalam masyarakat Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma heteronormatif dan patriarkal. Davies menemukan bahwa banyak perempuan yang mencintai perempuan harus menghadapi diskriminasi, namun mereka juga mengembangkan komunitas yang mendukung satu sama lain (Davies, S. G., 2010).

Di tengah keragaman budaya dan sosial di Indonesia, Kota Makassar membangun reputasi sebagai pusat urban yang dinamis di wilayah Timur Indonesia. Dengan populasi yang beragam, Makassar menjadi tempat di mana berbagai pandangan dan praktik keagamaan serta spiritualitas bersatu. Dalam keragaman ini, terdapat komunitas-komunitas minoritas yang sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan dan penerimaan, seperti komunitas lesbian. Bagi banyak perempuan lesbian di Makassar, spiritualitas berperan penting dalam kehidupan mereka, baik sebagai sumber kekuatan pribadi maupun sebagai strategi untuk mengatasi stigma sosial. Spiritualitas, dalam konteks ini, tidak hanya terbatas pada agama resmi tetapi juga mencakup upaya mencari makna hidup, hubungan dengan dimensi transenden, dan praktik-praktik pribadi yang mendalam. Di sebuah kota yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, perempuan lesbian sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan identitas seksual mereka dengan keyakinan spiritual. Diskriminasi dan stigmatisasi terhadap homoseksualitas dalam banyak tradisi agama resmi dapat menyebabkan konflik batin dan eksternal yang kompleks.

Namun, meskipun menghadapi tantangan tersebut, banyak perempuan lesbian di Makassar berhasil menemukan cara untuk menyatukan identitas seksual mereka dengan praktik spiritual yang memberikan ketenangan dan tujuan hidup. Beberapa memilih untuk tetap mempertahankan agama resmi mereka dengan penafsiran yang lebih inklusif dan progresif, sementara yang lain mencari spiritualitas alternatif yang lebih menerima keragaman identitas seksual. Sekarang, komunitas lesbi dapat kita temukan di berbagai tempat umum terutama di Kota Makassar. Misalnya, di Trans Studio Mall, Mtos, Mall Ratu Indah, dan restoran-restoran besar menjadi tempat mereka berkumpul untuk menghabiskan waktu untuk melkakukan kegiatan lesbi. Tempat-tempat dimana komunitas lesbian berkumpul sangat mudah kita temukan sekarang ini di Kota Makassar dan mereka yang menjadi seorang pemain dalam hal tersebut mereka tidak lagi menutup diri untuk menyembunyikan kegiatan mereka. Untuk komunitas lesbian ini mereka terbagi menjadi beberapa kelompok yang diman kaum lesbian yang berusia 23 tahun ke bawah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kenakalan, misalnya, mengonsumsi obat penenang, merokok, atau bahkan berkelahi antar sesama lesbian ketika salah satu diantara mereka merasa terancam oleh kehadiran pihak ketiga yang terlibat dalam hubungan cinta mereka.

Tujuan artikel ini adalah untuk menggali dimensi spiritualitas lesbian di Kota Makassar, mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi, dan memahami peran komunitas dalam mendukung perjalanan spiritual mereka. Dengan menggunakan wawancara, analisis literatur, dan studi kasus, artikel ini akan menelusuri bagaimana perempuan lesbian di Makassar menemukan dan mengembangkan keterhubungan dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan yang muncul.

## **METODE**

Dalam penelitian ini kami menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melihat fenomena dari fakta kenyataan tentang topik yang kami ambil melalui observasi secara langsung dalam penelitian kami. Penelitian ini kami rancang dan kami susun hanya untuk memahami dan menafsirkan fenomena

yang dialami oleh subjek dari penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat langsung maupun yang dapat mewakili para lesbian dengan masalah yang sama. Kami mengumpulkan dan mengelola data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi secara langsung dan studi literatur. Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua lokasi penelitian pertama, kampus UNM Gunung Sari di Jl. Pendidikan, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan dan kedua, Wisata Pantai Losari di Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian berlangsung dari 24 April hingga 9 Mei 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-Faktor Seseorang Melakukan Kegiatan Lesbi**

Masalah lesbian dalam masyarakat sangat kompleks dan multidimensi. Memahami isu ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai teori dan perspektif untuk mengatasi diskriminasi, stigma, dan ketidaksetaraan yang masih ada. Pendekatan inklusif dan perubahan sosial yang progresif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan adil bagi semua individu, terlepas dari orientasi seksual mereka. Untuk itu digunakanlah teori identitas gender, dimana teori identitas gender merupakan struktur analitis yang mengeksplorasi bagaimana individu memahami, mengalami, dan menafsirkan identitas gender mereka sendiri dalam konteks sosial, budaya, dan pribadi. Konsep ini menekankan bahwa gender tidaklah merupakan karakteristik bawaan, melainkan terbentuk sebagian besar oleh interaksi sosial dan pengaruh kebiasaan. Berdasarkan hasil penelitian dari data yang terkumpul, ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang wanita melakukan hubungan seksual dengan orang sesama jenis (lesbi):

#### **1. Broken Home**

Broken Home sendiri merujuk pada keadaan rumah tangga yang tidak harmonis. Perkelahian dan perceraian yang dilakukan oleh orang tua seringkali memiliki efek yang sangat buruk terhadap perkembangan psikologis seorang anak. Diman keretakan hubungan antara kedua orang tua juga dapat menyebabkan keadaan rumah yang rusak di dalam lingkungan keluarga, yang memiliki efek negatif terhadap kesejahteraan psikologi remaja (Ifdil, 2020). Kebanyakan anak akan merasa tidak disayangi oleh orang tuanya karena kepentingan pribadi masing-masing, dan kemudian akan mencari kasih sayang dan kenyamanan dari orang lain. Kehidupan remaja dalam keadaan rumah yang rusak pasti sulit.

#### **2. Faktor lingkungan Sosial**

Faktor lingkungan social dapat memengaruhi karakter dan perilaku seorang anak. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan mengeksplorasi dunia luar di rumah dan di sekolah mereka daripada di rumah. Anak akan secara otomatis terbiasa dengan kegiatan positif di lingkungan mereka jika lingkungan mereka positif. Remaja terdorong untuk bergabung dengan kelompok lesbi ketika mereka melihat dan menyadari bahwa teman temannya melakukan penyimpangan seksual, yang mendorong mereka untuk masuk ke dalam kelompok tersebut. Beberapa narasumber yang telah kami wawancarai mengatakan bahwa mereka tertarik untuk melakukan kegiatan lesbi ini karena keduanya terlalu nyaman bersahabat satu sama lain.

### 3. Trauma Masa Lalu

Trauma masa lalu adalah dampak psikologis dari peristiwa masa lalu yang meninggalkan luka jiwa yang belum sembuh. Pengalaman yang sangat menegangkan biasanya menyebabkan dan menimbulkan trauma, yang bisa menghancurkan perasaan aman seseorang dan membuat mereka merasa tidak berdaya. Trauma masa kanak-kanak adalah pengalaman yang paling tidak menyenangkan, yang dapat berdampak buruk terhadap kehidupan seorang anak secara psikologis dan berjangka Panjang, sehingga muncul dalam bentuk perilaku menyimpang dan stres berlebihan di masa remaja” (Anggadewi, B. E.T., 2020).

Antara berbagai dampak yang muncul pada remaja, dampak yang paling sulit dikeluhkan adalah gangguan kecemasan, ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, kecenderungan untuk mengalami emosi negatif, kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri. Banyak anak mengalami trauma karena kekerasan fisik atau psikologis dari ayah mereka, dan ini meninggalkan bekas dalam ingatan serta perasaan mereka. Khususnya bagi anak perempuan, pengalaman ini dapat menanamkan keyakinan bahwa laki-laki cenderung lebih mudah melakukan kekerasan. Akibatnya, beberapa remaja perempuan memilih pasangan sesama jenis karena merasa lebih aman dan nyaman dengan perempuan.

Berdasarkan informasi yang kami peroleh dari observasi, informan kami menyatakan dengan jelas bahwa mereka pada awalnya memiliki orientasi seksual yang heteroseksual. Namun, setelah menjalin hubungan dengan laki-laki dan merasa dikhianati serta sangat terluka, mereka kehilangan kepercayaan dan hasrat terhadap lawan jenis.

### 4. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial yang tidak terikat oleh norma-norma atau batasan-batasan tradisional, khususnya dalam konteks hubungan antara pria dan wanita, dimana dengan adanya pengaruh media teknologi, kurangnya pengawasan dari orang tua yang dapat menyebabkan seorang wanita dapat melakukan kegiatan lesbi, serta pengaruh teman sebaya menjadi satu hal alternatif seseorang melakukan kegiatan lesbi karena teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang.

Tekanan dari teman-teman untuk mengikuti gaya hidup tertentu atau mencoba hal-hal baru dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam pergaulan bebas.

Efek dari pergaulan bebas bisa bermacam-macam, mulai dari peningkatan risiko penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga masalah emosional dan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang tepat dan mendukung lingkungan yang sehat bagi perkembangan remaja serta perlu diingat bahwa orientasi seksual dalam spiritualitas lesbi adalah merupakan aspek yang kompleks dan pribadi dari identitas seseorang, dan tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui pengaruh pergaulan atau lingkungan. Edukasi yang baik, dukungan sosial, dan penerimaan adalah kunci untuk membantu individu menemukan dan memahami orientasi seksual mereka dengan cara yang sehat dan positif.

## Peran yang Dimainkan dalam Kegiatan Lesbi

Lesbian berpenampilan layak-nya perempuan biasa. Kelainan seksual mereka dapat terlihat justru ketika sudah dihadapkan kepada pasangan sejenis mereka. Dalam kasus lesbian, dikenal adanya istilah pasangan pasif dan pasangan aktif. Pasangan aktif adalah mereka yang "melayani" dan pasangan pasif adalah mereka yang "dilayani". Dalam kegiatan seksnya, lesbian sebagai pasangan aktif dan pasifnya yang maknanya sama yaitu perangsangan organ sendiri dengan cara menggesek-geseknya melalui tangan atau benda lain hingga mengeluarkan sperma dan mencapai orgasme. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan, kegiatan lesbian cenderung dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual dari setiap individu yang terlibat. Secara umum, kegiatan seksual biasanya melibatkan partisipasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi dalam kasus lesbian, aktivitas seksual terjadi antara individu dengan jenis kelamin yang sama (perempuan). Seorang informan mengakui bahwa meskipun dia lahir sebagai perempuan, dia merasakan adanya identitas maskulin yang tersembunyi dalam dirinya. Oleh karena itu, dalam konteks aktivitas seksual, dia merasa bertanggung jawab untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang biasanya dianggap sebagai peran laki-laki. Berikut beberapa peran yang dimainkan oleh seorang wanita dalam kegiatan lesbi, diantaranya:

### 1. Peran Romantis dan Emosional

Dalam hubungan lesbian, wanita memainkan peran sebagai pasangan romantis yang memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan cinta kepada pasangannya. Mereka membangun ikatan emosional yang kuat dan sering kali berbagi kehidupan bersama seperti halnya dalam hubungan heteroseksual.

### 2. Peran Sosial dan Komunitas

Banyak pasangan lesbian yang aktif dalam komunitas LGBTQ+, berperan sebagai aktivis, pendidik, atau mentor bagi orang lain yang mungkin mengalami perjalanan serupa dalam memahami identitas seksual mereka.

### 3. Peran Domestik dan Kehidupan Sehari-hari.

Seperti dalam pasangan heteroseksual, wanita dalam hubungan lesbian juga berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan rumah, keuangan, dan merawat anak jika mereka memiliki anak.

Peran yang dimainkan dalam kegiatan lesbi mungkin bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam hubungan romantis atau seksual, peran bisa saja ada, tetapi tidak selalu ada atau diharuskan. Beberapa pasangan lesbian mungkin merasa nyaman dengan dinamika yang setara, sementara yang lain mungkin lebih suka membagi peran yang lebih tradisional. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap hubungan adalah unik dan apa pun dinamikanya harus didasarkan pada persetujuan, saling penghargaan, dan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

## Bentuk-bentuk Spiritualitas Lesbi di Kota Makassar

Orientasi seksual sesama jenis adalah kelompok orang yang dianggap memiliki kelainan seksual. Berbagai agama menganggap ini sebagai salah satu jenis penyimpangan seksual. Karena dianggap sebagai dosa besar, ajaran agama tidak pernah membenarkan perilaku kelainan seksual ini. Namun, informan yang telah kami temui ini secara spiritual menganggap bahwa mereka mengalami kesulitan batin karena ditakdirkan sebagai homoseks. Mereka telah banyak menerima cemoahan dan gunjingan dari orang lain, tetapi mereka tetap melakukannya karena mereka memiliki perasaan selayaknya pasangan.

Dalam ibadah, mereka mengatakan bahwa jiwa dan karakternya goyah selama melakukan aktivitas lesbi ini. Mereka juga menganggapnya sebagai masalah pribadi, dan mereka sendiri yang akan menentukan hasilnya. Spiritualitas lesbian di kota Makassar, terjadi di tempat-tempat tertentu dan bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk yang mencerminkan integrasi identitas seksual dan keyakinan spiritual seseorang, diantara sebagai berikut:

**1. Komunitas Agama Inklusif**

Tepatnya di Makassar, ada beberapa bentuk komunitas agama yang lebih inklusif dan menerima keberagaman, termasuk orientasi seksual. Wanita lesbian mungkin bergabung dengan gereja, masjid, atau kelompok spiritual yang terbuka dan mendukung semua anggota, tanpa diskriminasi.

**2. Kelompok Diskusi dan Dukungan**

Kelompok-kelompok kecil atau pertemuan informal yang berfokus pada diskusi mengenai spiritualitas dan identitas seksual. Di sini, wanita lesbian bisa berbagi pengalaman, mengembangkan pemahaman spiritual, dan mendukung satu sama lain.

**3. Seni dan Ekspresi Kreatif**

Menggunakan seni sebagai sarana ekspresi spiritual dan identitas seksual. Ini bisa berupa puisi, musik, tari, atau seni visual yang mencerminkan pengalaman spiritual dan identitas lesbian.

**4. Jaringan Online dan Media Sosial**

Banyak wanita lesbian yang menggunakan platform online dan media sosial untuk terhubung dengan komunitas spiritual global yang lebih inklusif. Melalui blog, grup media sosial, dan forum diskusi, mereka dapat berbagi sumber daya, cerita, dan dukungan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, kami menyimpulkan bahwa faktor utama yang mendorong remaja wanita untuk terlibat dalam aktivitas lesbianisme adalah salah satu diantaranya situasi broken home, lingkungan social, pergaulan bebas, dan pengalaman trauma masalah yang dialami. Kemudian, remaja tersebut mencari penggantian kasih sayang serta kebebasan dari pasangan sesama jenis. Meskipun, mereka menyadari bahwa, secara fisik dan gender mereka adalah sama-sama perempuan/wanita, dalam konteks lesbianisme, mereka meyakini bahwa ada didalam diri mereka masing-masing tersimpan aspek jiwa maskulin di tubuh mereka yang dimana hal itulah yang kemudia mereka manfaatkan untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Dalam aspek spiritual, beberapa narasumber juga mengakui bahwa, mereka merasa berdosa karena telah menjalin hubungan sesama jenis, tetapi mereka juga percaya bahwa perbuatan baik dan buruk tidak ditentukan oleh orientasi sesksual saja, melainkan juga pada pemenuhan terhadap kewajiban agama dan dan moral lainnya. Tidak hanya itu, kelemahan dalam peneliti ini juga ditandai dengan adanya bahasa-bahasa sensitive yang mengarah pada pelaku dari kaum lesbi itu sendiri atau komunitas LGBT sehingga kami peneliti dengan hati-hai dan telaten tetap menjaga Bahasa agar tidak menyinggung hati narasumber dalam melakukuan bebras tes wawancara. Serta, kurangnya penelitian mendalam dalam penelitian kami menjadi salah satu bagian dari faktor penghambat atau kelemahan



dalam penelitian kami, sehingga apa yang telah kami susun dan hasilkan akan kurang kredibel dan akan dapat menyesatkan bagi para pembaca kedepannya.

Untuk penelitian kedepannya, kami menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi secara akademis agar argument dan informasi yang telah dikumpulkan lebih kuat dan teruji keabahnya, menjadi kunci utama dalam melakukan penelitian selanjutnya, kami harap untuk penelitian kedepannya dapat menggunakan bahasa yang inklusif dan menghormati keragaman identitas dan pengalaman masing-masing narasumber serta menghindari penggunaan bahasa yang berbau diskriminatif dimana dapat menyinggung perasaan kaum lesbi atau komunitas LGBT yang akan diteliti secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, B. E. T. (2022). *Dampak Psikologi Trauma Masa Kanak Kanak Pada Remaja*, Journal Of Counseling And Personal Development. 2(2).
- Anisa, P. R. (2021). *Memilih Menjadi Unik: Identitas Seksual dan Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Ushuluddin dan Filsafat).
- Azmizar, A. (2020). *Analisis Yuridis Normatif Sanksi Kebiri Bagi Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Davies, S. G. (2010). *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and queer selves*. Routledge.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35.
- Kalyanamitra.or.id. (2012). [Kalyanamitra.or.id/2012/01/kekerasan-pada-perempuan-bentuk-pelanggaran-ham/](https://kalyanamitra.or.id/2012/01/kekerasan-pada-perempuan-bentuk-pelanggaran-ham/)
- Lirasati, D. F. (2017). *Representasi Kaum Lesbian dalam Film YES OR NO*. *E-Jurnal, Ilmu Komunikasi*, 5(3), 293-307.
- Lukas, K., & Umaternate, A. R. (2023). *PROSTITUSI ONLINE DI KOTA BITUNG MENGGUNAKAN MICHAT (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)*. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 17-25. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.1>
- Muhtarom, I. (2023). Kota dan perilaku parafilia dalam Sentimentalisme Calon Mayat: tubuh dan resistensi protagonis terhadap kota kapitalis Orde Baru. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 77-94.
- Musliamin, M. (2021). *EKSISTENSI KOMUNITAS LESBIAN GAY BISEKSUAL TRANSGENDER (LGBT) DI KABUPATEN BONE*. *Jurnal Ar-Risalah*, 1(2), 84-102.
- Setiadi, Elly M, dan Kolip Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta, dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, hal 234.